


Peningkatan Keterampilan Tari Indang melalui Video Tutorial pada Anak Gangguan Spektrum Autisme

Riana Masyuni^{1*}, Damri², Zulmiyetri³, Gaby Arnez⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 05, 2025

Accepted Oct 24, 2025

Published Online Nov 25, 2025

Keywords:

Video Tutorial

Tari Indang

Gangguan Spektrum Autisme

Pendidikan khusus

ABSTRACT

Kurangnya cara belajar yang cocok membuat keterampilan Tari Indang anak belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran tari tradisional Minangkabau Indang pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) melalui penggunaan media video tutorial. Subjek penelitian terdiri atas dua peserta didik kelas XII di SLB Autis BIMA Padang yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi gerak, mengikuti ritme, serta mengoordinasikan tubuh selama pembelajaran tari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan total delapan kali pertemuan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan video tutorial sederhana. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, namun belum signifikan, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 43,3% dari hasil analisis deskriptif kuantitatif. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya fokus serta kesulitan peserta didik dalam menirukan gerakan secara berurutan. Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penambahan elemen visual yang lebih menarik, pengulangan gerak dengan tempo yang lebih lambat, serta pendampingan langsung selama proses menonton video. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 93,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial efektif dalam membantu peserta didik dengan GSA memahami gerakan tari secara bertahap, meningkatkan koordinasi motorik, serta menumbuhkan minat dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran tari tradisional. Dengan demikian, media video tutorial dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif bagi anak autis di lingkungan pendidikan khusus.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Riana Masyuni

Program Studi Pendidikan Luar Biasa,

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia,

Jalan Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164, Indonesia

Email: rianamasyuni4@gmail.com

How to cite: Masyuni, R., Damri, D., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2025). Peningkatan Keterampilan Tari Indang melalui Video Tutorial pada Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1168–1179. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.4066>

Peningkatan Keterampilan Tari Indang melalui Video Tutorial pada Anak Gangguan Spektrum Autisme

1. Pendahuluan

Seni tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai melalui gerak yang teratur dan berirama (Wulandari, 2017). Seni tari merupakan bentuk ekspresi budaya yang telah didefinisikan dan dianalisis oleh berbagai ahli. Pada hakikatnya, seni tari adalah ungkapan perasaan manusia melalui gerakan-gerakan ritmis yang indah. Gerakan tersebut diatur oleh irama yang selaras dengan musik, sehingga menghadirkan makna tertentu yang dapat dipahami oleh penontonnya (Rustiyanti et al., 2013). Sejalan dengan pandangan tersebut, Aristoteles mendefinisikan seni tari sebagai seni yang mampu menirukan karakter, emosi, dan tindakan manusia melalui gerakan tubuh yang berirama. Menurutnya, seni tari bukan hanya ekspresi perasaan, melainkan juga cara untuk mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia secara estetis.

Menurut (Hadi, 2017), bahwa seni tari adalah ekspresi keindahan melalui gerakan-gerakan tubuh yang diatur secara ritmis dan artistik. Lebih dari sekadar gerakan fisik, tari juga mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari merupakan bentuk seni yang kaya dan beragam, karena memadukan gerakan tubuh, ritme, ekspresi emosional, serta nilai budaya. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan identitas, menyampaikan cerita, dan menghadirkan makna dalam berbagai konteks sosial maupun budaya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran seni tari.

Dalam konteks pendidikan seni tari, penggunaan aplikasi mobile, sensor gerak, *virtual reality* (VR), maupun *augmented reality* (AR) dapat mengubah cara guru dan peserta didik berinteraksi dengan seni tari, sekaligus memperluas cakrawala kreativitas dalam berkarya (Riyanda et al., 2021; Samala et al., 2023). Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, integrasi seni tari dengan teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

Anak autis seringkali membutuhkan pendekatan visual, audio, dan kinestetik yang lebih konkret untuk memahami materi. Melalui media berbasis teknologi, seperti video interaktif, animasi gerakan tari, hingga simulasi berbasis VR atau AR, anak dapat lebih mudah meniru, memahami, dan mengekspresikan gerakan tari sesuai kemampuannya. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan motorik dan ekspresi emosional, tetapi juga mendukung peningkatan konsentrasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri anak di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk seni tari tradisional yang potensial untuk dikembangkan dalam pembelajaran di SLB adalah Tari Indang Minangkabau.

Menurut (Chen et al., 2022), tari tradisional Minangkabau *Indang*, dengan gerakannya yang ritmis, sederhana, dan dilakukan secara berkelompok, sangat cocok digunakan untuk melatih kekompakan kelompok, koordinasi motorik, dan interaksi sosial pada anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Oleh karena itu, seni tari, khususnya *Indang* dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus terapi edukatif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan belajar yang sama, tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan proses yang dilalui manusia dalam kehidupan, dan anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Dengan pendidikan yang baik, karakter anak dapat terbentuk menjadi bermutu dan berkualitas, sehingga dapat diterapkan baik di sekolah reguler maupun di sekolah luar biasa sebagai lembaga yang

memang disediakan khusus agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Paula & Alves, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Autis BIMA Padang, penerapan pembelajaran seni tari pada siswa kelas XII menunjukkan bahwa Tari *Indang* dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus terapi bagi anak dengan gangguan spektrum autisme. Pada mata pelajaran Seni Tari, elemen *Thinking and Working Artistically* di Fase E, terdapat dua peserta didik laki-laki dengan GSA.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, dimulai dengan kegiatan pendahuluan seperti doa, absensi, dan pengulangan materi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan Tari *Indang* menggunakan bahasa sederhana dan bantuan media video melalui laptop, mencakup pola lantai, properti, serta busana tari. Panduan gerak diberikan melalui salinan gambar sebagai alat bantu visual.

Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab dan tugas menempelkan gambar urutan gerak ke dalam buku tanpa praktik langsung. Pada penutup, guru menutup pelajaran dengan doa dan salam. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa media yang digunakan masih terbatas pada gambar statis dengan metode ceramah dan demonstrasi sederhana. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

Berdasarkan informasi awal dari guru Seni Tari di SLB Autis BIMA Padang, penulis menemukan Tari *Indang* sudah diajarkan di beberapa sekolah, pembelajaran ini masih belum banyak diteliti untuk anak autis. Kebanyakan penelitian hanya membahas gerakan, nilai budaya, atau pembelajaran untuk siswa reguler. Belum ada banyak kajian yang menunjukkan bagaimana cara mengajarkan Tari *Indang* yang sesuai dengan kebutuhan sensori, komunikasi, dan cara belajar anak autis. Inilah celah penelitian yang menunjukkan bahwa diperlukan pembelajaran Tari *Indang* yang lebih tepat dan sesuai bagi peserta didik autis. Sehingga guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran Tari *Indang* pada dua siswa kelas XII dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Analisis awal menunjukkan bahwa kedua siswa, berinisial IM dan ZP, memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, masing-masing sebesar 55,5% dan 60%. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mengalami kesulitan dalam memahami gerak, ritme, dan koordinasi tubuh.

Meskipun efektivitas video tutorial secara umum telah diteliti, penerapannya yang terstruktur melalui pendekatan PTK untuk mengajarkan tari tradisional Indonesia seperti *Indang* kepada anak GSA masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis bersama guru berkolaborasi melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, disusun strategi pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selama tindakan berlangsung, dilakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, perkembangan keterampilan tari, serta kendala yang muncul. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga tercapai peningkatan hasil belajar yang optimal (Skills, 2020).

Sebagai solusi terhadap keterbatasan media pembelajaran, dipilih media video tutorial karena mampu menampilkan gerakan tari secara konkret, berurutan, dan menarik bagi anak autis. Menurut (Ismail et al., 2024), media video tutorial menampilkan rangkaian tayangan instruksional yang memudahkan peserta didik memahami langkah-langkah pembelajaran secara mandiri. Media ini juga memungkinkan pengulangan tayangan sesuai kebutuhan, sehingga mendukung proses belajar anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan mempertimbangkan kondisi awal peserta didik, keterbatasan media, serta efektivitas video dalam memberikan pengalaman belajar visual dan konkret, penulis memandang perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran seni tari yang lebih interaktif

dan adaptif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk adalah untuk meningkatkan Keterampilan Tari Indang melalui Video Tutorial pada Anak Gangguan Spektrum Autisme.

2. Tinjauan Pustaka

Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) memiliki karakteristik unik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang repetitif. Kondisi ini sering kali disertai dengan hambatan pada kemampuan motorik dan kesulitan memahami instruksi verbal yang kompleks. Menurut (Aithal et al., 2021), individu dengan autisme membutuhkan pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan didukung oleh media visual yang kuat agar dapat memahami konsep secara optimal. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan khusus, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, ritme, dan visualisasi menjadi sangat penting untuk membantu anak mengembangkan koordinasi, konsentrasi, dan kemampuan sosial.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah pembelajaran melalui seni tari. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga dapat menjadi media terapi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik, emosional, dan sosial anak dengan autisme. Menurut (Aithal et al., 2021), aktivitas menari dapat membantu anak dengan autisme dalam meningkatkan kesadaran tubuh (*body awareness*), kemampuan mengontrol gerak, serta interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, seni tari dapat digunakan sebagai jembatan pembelajaran yang menyenangkan dan terapeutik, yang membantu anak menyalurkan energi dan emosi secara positif.

Keterkaitan antara seni tari dan kebutuhan belajar anak autis semakin kuat ketika pembelajaran dikemas secara visual dan berulang. Anak autis dikenal lebih mudah memahami informasi melalui media visual dibandingkan instruksi verbal (Wright, 2020). Berdasarkan hal ini, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang mampu menampilkan gerakan secara jelas, konkret, dan sistematis. Salah satu media yang efektif untuk tujuan tersebut adalah media video tutorial. Menurut (Delli & Sarri, 2022), media video tutorial merupakan tayangan instruksional yang menyajikan urutan langkah-langkah pembelajaran dengan visual yang menarik dan dapat diulang sesuai kebutuhan. Keunggulan ini menjadikan video tutorial sebagai solusi yang sangat sesuai untuk anak dengan autisme yang membutuhkan pembelajaran bertahap dan konsisten.

Efektivitas penggunaan video-based instruction (VBI) dalam pembelajaran anak autis juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian internasional. Menurut (Syriopoulou-delli, 2021) dalam tinjauan sistematisnya menyebutkan bahwa VBI mampu meningkatkan keterampilan imitasi, perilaku adaptif, serta kemampuan motorik anak dengan ASD. Keunggulan media video terletak pada fleksibilitasnya, guru dapat mengontrol tempo pembelajaran, mengulang tayangan, dan menampilkan model yang konsisten. Dengan demikian, media video tutorial dapat membantu siswa memahami gerakan tari secara bertahap sekaligus meminimalkan kecemasan akibat perubahan stimulus yang mendadak (Kurnaz, 2025).

Dalam konteks ini, penerapan video tutorial pada pembelajaran Tari Indang menjadi inovasi yang selaras dengan kebutuhan anak autis. Tari Indang, sebagai salah satu tari tradisional Minangkabau, memiliki karakteristik gerakan yang ritmis, sederhana, dan dilakukan secara berkelompok. Struktur gerakannya yang teratur dan repetitif sangat sesuai untuk melatih koordinasi motorik, kekompakan, dan interaksi sosial anak autis. Selain itu, unsur kebersamaan dan nilai budaya yang terkandung di dalam Tari Indang memberikan pengalaman belajar bermakna yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterikatan sosial (Basri, 2022). Dengan demikian, tari ini memiliki potensi ganda: sebagai sarana pembelajaran budaya dan sebagai media terapi motorik dan sosial.

Agar penerapan media video tutorial pada pembelajaran Tari Indang berjalan efektif, diperlukan pendekatan penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif antara guru dan

peneliti. Dalam hal ini, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipandang paling tepat karena memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Menurut (Kemmis Stephen, Taggart, 2019), PTK dilaksanakan melalui empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui siklus yang berulang, guru dapat menilai efektivitas tindakan yang diberikan serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut (Cipta, 2023) menegaskan bahwa PTK sangat relevan diterapkan dalam pendidikan khusus karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan peneliti dalam menerapkan media video tutorial melalui pendekatan PTK diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar tari bagi anak dengan GSA. Media video tidak hanya membantu anak memahami gerakan secara visual dan berurutan, tetapi juga memperkuat koordinasi motorik dan kemampuan sosial mereka. Penerapan model ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pembelajaran yang adaptif dan bermakna sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang inklusif dan inovatif di lingkungan pendidikan khusus (Kemmis Stephen, Taggart, 2019).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa wawancara Bersama guru kelas, asesmen murid, dokumentasi yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah nyata yang muncul dalam proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara sistematis. Kegiatan dalam PTK bersifat kolaboratif dan dilakukan secara berulang melalui siklus tindakan agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu (Arikunto & Jabar, 2018).

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini difokuskan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran keterampilan tari indang pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Melalui dua siklus tindakan, masing-masing terdiri dari empat kali pertemuan, guru dan peneliti bersama-sama merencanakan strategi pembelajaran dan media yang sesuai, kemudian melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, kemampuan motorik, serta hasil belajar tari. Umpan balik dari setiap siklus digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya hingga tercapai hasil yang optimal.

Menurut (Lufungulo et al., 2014), penelitian tindakan kelas merupakan refleksi diri guru terhadap praktik pembelajarannya, yang bertujuan memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar, mengembangkan profesionalisme guru, serta meningkatkan pemahaman terhadap praktik yang dilakukan. Dengan demikian, PTK bukan hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Dalam konteks penelitian ini, PTK juga digunakan sebagai sarana refleksi pedagogis bagi guru untuk menilai sejauh mana pembelajaran tari indang berjalan efektif bagi anak autis. Guru berperan aktif dalam merasakan, mengamati, dan mengevaluasi setiap tindakan pembelajaran, serta berupaya menemukan solusi inovatif melalui penggunaan media video tutorial. Media ini dianggap mampu membantu anak memahami gerakan tari secara visual dan bertahap, sehingga memperkuat koordinasi motorik dan memotivasi keterlibatan belajar di kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, interaksi siswa, serta respon mereka terhadap media video tutorial. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan peningkatan keterampilan tari indang melalui data numerik dan grafik hasil

observasi tiap siklus. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan empiris.

Dalam merancang Penelitian Tindakan Kelas, beberapa hal penting perlu diperhatikan, yaitu:

- a. mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah pembelajaran;
- b. Menentukan strategi pemecahan masalah dengan media atau pendekatan tertentu;
- c. Merumuskan masalah penelitian;
- d. Menetapkan tujuan tindakan;
- e. Menyusun kerangka konseptual;
- f. Membuat rancangan siklus tindakan;
- g. Menentukan metode pengumpulan data dan instrumen penelitian; serta
- h. Menetapkan teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara sistematis. Kegiatan PTK bersifat kolaboratif dan siklikal agar kualitas pembelajaran meningkat dari waktu ke waktu ([Arikunto & Jabar, 2018](#)).

Dalam pelaksanaannya, guru dan peneliti bersama-sama menetapkan tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran keterampilan tari Indang. Melalui PTK, guru dapat mengamati siswa dari aspek interaksi, perkembangan motorik, dan tingkat keterlibatan selama pembelajaran. Observasi tersebut memberikan umpan balik sistematis yang menjadi dasar untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif. Data kualitatif dalam bentuk narasi menggambarkan proses pembelajaran melalui media video tutorial, sementara data kuantitatif menunjukkan peningkatan keterampilan secara grafik. Kombinasi ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan hasil belajar ([Syriopoulou-delli, 2021](#)).

Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan peneliti melalui PTK serta pemanfaatan media yang tepat diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar bagi anak dengan GSA. Media video tutorial membantu anak memahami gerakan secara visual dan berurutan, memperkuat koordinasi motorik, dan meningkatkan interaksi sosial. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pembelajaran yang adaptif dan bermakna sesuai potensinya ([Id et al., 2022](#)).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan keterampilan tari Indang bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). PTK dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi ([Arikunto & Jabar, 2018](#)).

Tahap perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan modul pembelajaran dan media video tutorial tari Indang. Pada tahap ini, guru bersama peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, rencana observasi, serta instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan siswa. Tahap ini menjadi dasar dalam pelaksanaan tindakan agar kegiatan pembelajaran berlangsung sistematis dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat kali pertemuan berdurasi 2×35 menit. Setiap pertemuan meliputi kegiatan orientasi, presentasi, latihan terstruktur, dan latihan mandiri. Guru menayangkan video tutorial sebagai panduan visual yang membantu siswa memahami urutan gerakan tari. Selanjutnya, siswa mempraktikkan gerakan secara bertahap hingga mampu menari tanpa bantuan media.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa, perkembangan keterampilan motorik, dan respon terhadap media pembelajaran. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru untuk memperoleh data objektif terkait pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dianalisis pada tahap refleksi, di mana peneliti dan guru

mendiskusikan efektivitas tindakan yang telah dilakukan, serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya apabila hasil belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu media video tutorial sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan tari Indang sebagai variabel terikat (Y). Media video tutorial dimaknai sebagai sarana pembelajaran yang menampilkan gerakan tari secara visual, sistematis, dan menarik, sedangkan keterampilan tari Indang mengacu pada kemampuan siswa dalam menampilkan gerakan tari dengan benar dari awal hingga akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non-tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, sedangkan teknik non-tes, berupa observasi dan wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon siswa terhadap media pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil observasi dan wawancara, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan perhitungan persentase untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan proses validasi melalui member check, triangulasi, dan expert review, guna memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Waruwu et al., 2023). Melalui tahapan sistematis ini, diharapkan penerapan media video tutorial dalam pembelajaran tari Indang dapat memberikan peningkatan signifikan terhadap keterampilan dan kepercayaan diri anak dengan GSA.

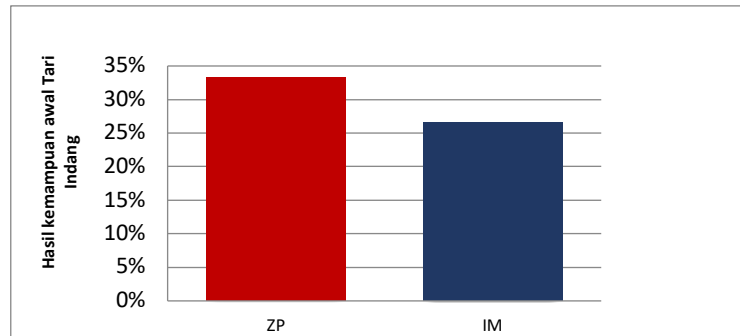
4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII SLB Autis BIMA Padang dengan dua peserta didik berinisial IM dan ZP yang mengalami Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Tujuan penelitian adalah meningkatkan kemampuan keterampilan tari tradisional Minangkabau Indang melalui penerapan media video tutorial. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan.

Pada kondisi awal (pra tindakan), kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari masih rendah. Keduanya mengalami kesulitan memahami instruksi guru, mengikuti ritme, serta mengkoordinasikan gerakan tubuh. Nilai rata-rata kemampuan IM hanya mencapai 55,5%, sedangkan ZP memperoleh 60%, keduanya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari dengan metode ceramah dan demonstrasi sederhana belum efektif bagi anak dengan autisme.

Selanjutnya, pada Siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan video tutorial sederhana yang menampilkan gerakan tari Indang secara berurutan. Guru menayangkan video tersebut dan memberikan bimbingan langsung selama proses belajar. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, namun belum signifikan. Beberapa siswa tampak belum fokus dalam menirukan urutan gerakan dan masih membutuhkan arahan intensif. Ketuntasan belajar rata-rata mencapai 43,3%.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II dapat dijelaskan melalui karakteristik pemrosesan informasi pada anak dengan GSA. Anak GSA cenderung lebih mudah memahami informasi visual yang jelas, terstruktur, dan tidak terlalu cepat, sehingga penambahan elemen visual yang menarik serta pengaturan tempo video menjadi lebih lambat membuat mereka lebih mampu memproses setiap tahap gerakan Tari Indang secara bertahap. Pendampingan langsung juga memberikan dukungan regulasi sensori dan memastikan anak tetap fokus pada stimulus yang relevan. Modifikasi ini membantu mengurangi beban kognitif, sehingga anak dapat meniru gerakan dengan lebih tepat, mempertahankan ritme, dan menyusun urutan gerak secara lebih mandiri. Hal ini menjelaskan mengapa keterampilan tari siswa meningkat signifikan pada Siklus II, ditandai dengan koordinasi motorik yang lebih baik, peningkatan ketepatan gerakan, serta antusiasme yang lebih tinggi selama pembelajaran.

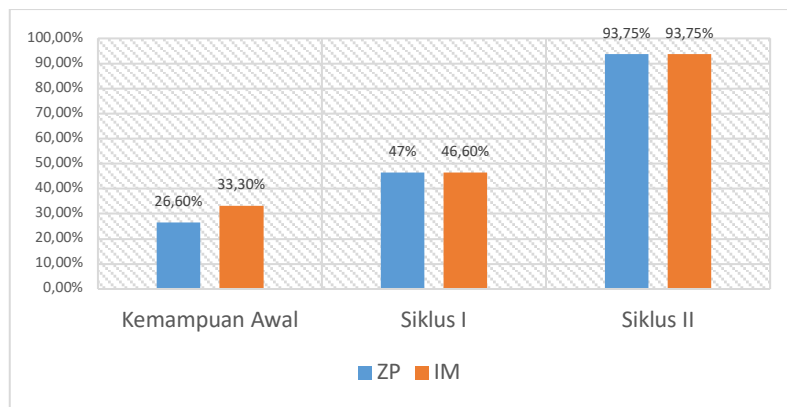


Gambar 1. Grafik Kemampuan Awal Siswa

Tabel 1 berikut menyajikan peningkatan kemampuan siswa pada setiap tahap tindakan:

Tabel 1. Peningkatan kemampuan siswa

Nama Siswa	Kondisi Awal %	Siklus I %	Siklus II %	Keterangan
IM	55,5%	66,6%	91,6%	Tuntas
ZP	60,0%	70,0%	96,0%	Tuntas
Rata-rata	57,75%	68,3%	93,7%	Tuntas



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media video tutorial dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan tari Indang bagi anak dengan GSA.



Gambar 2. Guru sedang mengenalkan tari indang melalui media video tutorial.



Gambar 3. Pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media video tutorial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menari Indang bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Media video menyediakan stimulus visual dan auditif yang membantu anak memahami gerakan secara konkret, berurutan, dan mudah diulang sesuai kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.*, (2020), ”menyatakan bahwa pembelajaran berbasis video mampu meningkatkan fokus, imitasi gerak, dan motivasi belajar anak autis melalui pengalaman visual yang konsisten”.

Selain itu, media video memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai ritme dan tempo mereka sendiri, sehingga mengurangi tekanan dan kecemasan dalam proses belajar. Menurut (Moline & Benoit-bird, 2016), teknologi visual seperti video dan robotik dapat membantu anak autis meningkatkan kemampuan motorik, komunikasi, dan sosial melalui pembelajaran berbasis pengulangan. Dalam konteks tari Indang, pengulangan gerak melalui video membantu memperkuat memori motorik dan koordinasi antaranggota tubuh.

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga memberikan dampak positif terhadap perbaikan praktik pembelajaran. Melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis Stephen, Taggart, 2019). Proses reflektif ini memungkinkan guru memahami kebutuhan unik peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik mereka.

Peningkatan hasil belajar pada kedua siswa menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial tidak hanya memperbaiki keterampilan motorik dan ketepatan gerak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran seni tari. Media ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adaptif, dan inklusif bagi anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa media video tutorial dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran seni berbasis budaya lokal di sekolah luar biasa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XII SLB Autis BIMA Padang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video tutorial terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan tari Indang pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan gerakan tari secara berurutan, ritmis, dan mandiri. Peningkatan kemampuan terlihat dari hasil belajar yang naik dari rata-rata 57,75% pada kondisi awal menjadi 93,7% pada siklus II, menunjukkan bahwa media video tutorial mampu membantu anak menginternalisasi gerakan secara visual, memperbaiki koordinasi motorik, serta meningkatkan konsentrasi dan rasa percaya diri. Penerapan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi juga memberikan ruang bagi guru dan peneliti untuk berkolaborasi memperbaiki strategi

pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tari Indang berbasis video tutorial tidak hanya berfungsi sebagai media penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai sarana terapi edukatif yang memperkuat interaksi sosial dan ekspresi diri anak autisme.

Guru di sekolah luar biasa disarankan untuk menggunakan media video tutorial sebagai alternatif dalam pembelajaran seni, khususnya tari tradisional. Media ini mempermudah anak dalam memahami gerakan kompleks secara bertahap serta mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sekolah juga diharapkan menyediakan sarana teknologi pendukung seperti proyektor, laptop, dan speaker untuk mendukung efektivitas pembelajaran berbasis media digital. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih banyak atau menerapkan media video tutorial pada bentuk tari tradisional lainnya. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi mengenai dampak jangka panjang penggunaan media video terhadap perkembangan sosial-emosional anak autisme dalam konteks pembelajaran seni. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum adaptif berbasis budaya lokal yang inklusif. Pembelajaran seni tradisional, seperti Tari Indang, dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai budaya, meningkatkan keterampilan motorik, sekaligus membangun kemandirian anak dengan kebutuhan khusus.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB Autis BIMA Padang, guru kelas, serta peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan artikel ini.

7. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

8. Kontribusi Penulis

Seluruh bagian dari penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan oleh RM, D, Z dan GA. Semua penulis berkontribusi penuh dalam merancang desain penelitian, melaksanakan tindakan kelas, melakukan observasi dan analisis data, serta menyusun laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Penulis juga bertanggung jawab atas keseluruhan isi naskah, keakuratan data, serta keaslian analisis dan kesimpulan yang disajikan. Tidak ada kontribusi dari penulis lain yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini.

9. Pernyataan Ketersediaan Data




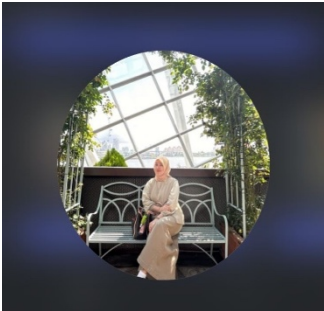
Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden [RM] atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithal, S., Moula, Z., Karkou, V., Karaminis, T., Powell, J., & Makris, S. (2021). *A Systematic Review of the Contribution of Dance Movement Psychotherapy Towards the Well-Being of Children With Autism Spectrum Disorders*. 12(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.719673>
- Basri, H. (2022). *UPAYA TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM MENDIDIK AKHLAK REMAJA PEREMPUAN MELALUI NILAI ADAT SUMBANG DUO BALEH DI NAGARI SUNGAI BULUAH KECAMATAN BATANG*. *Pembimbing I*.
- Chen, T., Wen, R., Liu, H., Zhong, X., & Jiang, C. (2022). Complementary Therapies in Clinical Practice Dance intervention for negative symptoms in individuals with autism spectrum

- disorder: A systematic review and meta-analysis. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 47(August 2021), 101565. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2022.101565>
- Cipta, H. A. K. (n.d.). *classrom action research dalam pendidikan bahasa: teori, desain dan praktik*.
- Delli, C. K. S., & Sarri, K. (2022). Video-based instruction in enhancing functional living skills of adolescents and young adults with autism spectrum disorder and their transition to independent living: a review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(6), 788–799. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1900504>
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Dwi-Quantum.
- Id, A. K., Laws, K. R., Irvine, K., Mengoni, S. E., Id, A. B., & Sharma, S. (2022). *The use of social robots with children and young people on the autism spectrum: A systematic review and meta-analysis*. 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269800>
- Ismail, N. K., Hosshan, H., Aziz, N. A., & Masnan, A. H. (2024). *The use of video-based interventions to teach activity of daily living to children with autism spectrum disorder – scoping review*. 13(3), 1136–1144. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i3.23707>
- Kemmis Stephen, Taggart, R. (2019). *The Action Research Planner*.
- Kurnaz, E. (2025). *Effectiveness of Video Self-Modeling in Teaching Unplugged Coding Skills to Children with Autism Spectrum Disorders †*.
- Liu, Q., Geertshuis, S., & Grainger, R. (2020). Understanding academics' adoption of learning technologies: A systematic review. *Computers & Education*, 103857. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103857>
- Lufungulo, E. S., Mambwe, R., & Kalinde, B. (2014). *The Meaning and Role of Action Research in Education*. 115–128.
- Moline, M. A., & Benoit-bird, K. (2016). *Sensor Fusion and Autonomy as a Powerful Combination for Biological Assessment in the Marine Environment*. 1–13. <https://doi.org/10.3390/robotics5010004>
- Pa, A., & Alves, A. (n.d.). *Use of dance / Movement Therapy Strategies in Children with Autism Spectrum Disorders as Facilitators of Creative Movement and Nonverbal Communication*. 41–48. <https://doi.org/10.17951/pe/2019.3.41-48>
- Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23(1).
- Skills, C. T. (n.d.). *European Journal of Educational Research*. 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1141>
- Syriopoulou-delli, C. K. (2021). *Robotics for enhancing independent living skills in adolescents and young adults with autism spectrum disorder: a systematic review* *Robótica para melhorar as habilidades de vida independente em adolescentes e jovens adultos com transtorno do espectro do autismo : uma revisão sistemática* *Robótica para mejorar las habilidades de vida independiente en adolescentes y adultos jóvenes con*. 2021, 1–19.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 27(1), 1–18.

Biografi Penulis

	<p>Riana Masyuni, S.Pd. is a teacher at SLB Autis Bima Padang, West Sumatra, Indonesia. She previously earned her bachelor's degree in Indonesian Language Education from Bung Hatta University, Padang, and is currently pursuing a degree in Special Education at Universitas Negeri Padang. Her interests include Inclusive Education and Language Learning for Students with Special Needs.</p> <p>Email: rianamasyuni4@gmail.com</p>
 <p>Prof. Dr. Damri, M.Pd.</p>	<p>Prof. Dr. Damri, M.Pd. is a professor and researcher at the Special Education Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, West Sumatra, Indonesia. His research interests include Special Education Management, Educational Technology, and Curriculum Development for Special Needs Education.</p> <p>Email: damrirjm@fip.unp.ac.id</p>
 <p>Dra. Zulmiyetri, M.Pd.</p>	<p>Dra. Zulmiyetri, M.Pd. is a lecturer and researcher at the Special Education Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, West Sumatra, Indonesia. Her research interests include Inclusive Education, Communication Development for Students with Hearing Impairment, and Special Needs Learning Strategies.</p> <p>Email: zulmiyetri@fip.unp.ac.id</p>
	<p>Gaby Arnez, M.Pd. is a lecturer and researcher at the Special Education Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, West Sumatra, Indonesia. Her research interests include Inclusive Education, Learning Strategies for Students with Disabilities, and Special Needs Pedagogy.</p> <p>Email: gabyarnez@fip.unp.ac.id</p>